

CHRIST FOR THE BITTERNESS, HIS CROSS FOR THE PAIN**Berteologi Kontekstual Melalui Lagu *God of the Poor* pada
Situasi *Mangandung* dalam Budaya Batak Toba**

JOSEPHINE NAULI SIMANJUNTAK
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
josephine25nauli@gmail.com
DOI: 10.21460/aradha.2022.23.1160

Abstract

Contextual Theology is the result of thinking about the existence of God in life so that it can explain faith that is intertwined in various contexts. Citing Bevans' thoughts on Contextual Theology, which presents a countercultural model, this paper aims to provide space so anyone can realize God's presence in various life contexts. This paper will introduce Batak Toba culture through the *Mangandung* tradition, interpret the song "God of the Poor," and theologize the *Mangandung* tradition through the meaning of the translation of the song "God of the Poor." In the future, this paper can provide new meanings about *Mangandung*, open new horizons about traditions that process popular songs about God, and present critical thinking to understand God's presence. By collaborating with a song, "God of the Poor," and the cultural tradition of *Mangandung*, God is found in one of the processes of human life: suffering.

Keywords: God, contextual theology, *Mangandung*, God of the Poor, culture, suffering, song, Batak Toba.

Abstrak

Teologi Kontekstual merupakan hasil olah pemikiran akan eksistensi Tuhan di kehidupan sehingga dapat menjelaskan iman yang berkait kelindan dalam berbagai konteks. Mengutip pemikiran Bevans mengenai Teologi Kontekstual yang menyajikan model budaya tandingan, tulisan ini bertujuan untuk memberikan ruang agar siapapun dapat menyadari kehadiran Tuhan

pada berbagai konteks kehidupan. Tulisan ini akan memperkenalkan kebudayaan Batak Toba melalui tradisi *Mangandung*, memaknai lagu “*God of the Poor*”, dan berteologi pada tradisi *Mangandung* melalui pemaknaan terjemahan lagu “*God of the Poor*”. Kelak tulisan ini dapat memberikan makna baru mengenai *Mangandung*, membuka cakrawala baru mengenai tradisi yang berproses bersama lagu populer mengenai Tuhan, serta menyajikan suatu pemikiran kritis untuk memahami kehadiran Tuhan. Dengan menggandeng lagu “*God of the Poor*” dan tradisi budaya *Mangandung*, Tuhan ditemukan dalam salah satu proses kehidupan manusia: penderitaan.

Kata-kata kunci: Tuhan, teologi kontekstual, *Mangandung*, *God of the Poor*, budaya, penderitaan, lagu, Batak Toba.

Pendahuluan

“...Lord, in the suffering, this is our prayer...”

Di tengah-tengah sebuah penderitaan yang tak berkesudahan, kalimat di atas menjadi pengantar dialog seorang penderita dengan Tuhannya. Penderitaan yang dirasakan tampaknya penderitaan yang berdasar pada sebuah refleksi kritis akan keberadaan Tuhan di tengah kehidupan dunia. Rasa-rasanya, kalimat tersebut dapat menjadi sebuah hal yang krusial. Namun, kalimat di atas kembali mengundang siapapun untuk berefleksi; “*Dapatkah Tuhan memahami perasaan deritaku?*”

1. Makna Teologi Kontekstual

Secara sederhana, Teologi Kontekstual adalah proses berteologi, proses memahami Tuhan, dalam suatu konteks tertentu. Baiknya, pernyataan Teologi Kontekstual tidak semudah itu. Seorang komisaris di *World Council of Churches' Commission on World Mission and Evangelism*¹, bernama Stephen B. Bevans menuliskan kalimat berikut di dalam buku *Models of Theology Contextual* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Model-Model Teologi Kontekstual*;

Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua *loci theologici* (sumber ber- Teologi), yakni Kitab Suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis. Namun apa yang justru membuat Teologi itu kontekstual ialah pengakuan akan keabsahan locus theologicus yang lain, yakni pengalaman manusia sekarang ini. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk- bentuk pemikiran kontemporer, dll, harus diindahkan, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi, sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan Teologis (Bevans, 2002: 2).

Berdasarkan kutipan alinea oleh Bevans di atas, Teologi Kontekstual tidak lagi dimengerti sebagai suatu hal yang sederhana. Alinea di atas menjelaskan konstruksi pemikiran bahwa

berteologi tidak lagi bersumber pada kitab suci dan tradisi. Berteologi tidak lagi membatasi diri pada seluruh hal yang sifatnya mutlak. berteologi Kontekstual menjadi sebuah wadah untuk melepas segala hal dengan ria sehingga siapapun dapat menemukan dan merefleksikan Tuhan dimanapun dan kapanpun.

Alinea diatas juga menunjukkan sebuah konstruksi pemikiran bahwa Teologi Kontekstual dapat menggunakan pengalaman manusia sebagai suatu alat untuk memahami dan merefleksikan Tuhan. Bevans menjelaskan pengalaman manusia dapat dilihat melalui kebudayaan, sejarah, bentuk pemikiran kontemporer yang dikorelasikan dengan kitab suci. Bevans menyarankan hal-hal tersebut sebagai hal-hal yang dapat dijadikan sumber berteologi. Bevans juga mengusulkan bahwa terdapat enam unsur Teologi Kontekstual, yaitu; Alkitab, tradisi Gereja, kultur lokal, perubahan sosial, pengalaman personal dan pengalaman komunal (Bevans, 2002: 9).

Selain Bevans,, seorang Teolog Feminis dan Teolog agama-agama di Asia bernama Kwok Pui Lan, memberikan pemaknaan lain yang masih membahas mengenai Teologi Kontekstual. Di dalam tulisannya pada buku *Discovering the Bible in the Non-Biblical Word*, ia menuliskan sebagai berikut;

"...The interpretation of the Bible is not just a religious matter within the Christian community but a matter with significant political implications for other peoples as well. The Bible can be used as an instrument of domination, but it can also be interpreted to work for our liberation (Kwok, 1995: 8)."

Alinea di atas kembali menyajikan makna Teologi Kontekstual dari pendapat yang lain. Kwok Pui-Lan memberikan ruang kepada siapapun untuk menyadari bahwa menginterpretasikan Alkitab tidak hanya dengan agama di dalam komunitas Kristen. Melalui tulisannya, Kwok Pui-Lan mengundang siapapun untuk memahami penggunaan Alkitab sebagai suatu sumber pembebasan bagi siapapun.

Pemikiran lain mengenai Teologi Kontekstual diajukan oleh Douglas J. Elwood di dalam buku *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan* yang diterjemahkan oleh B. A. Abednego. Elwood menyampaikan demikian;

*"... Relevansi kontekstual, walaupun perlu, bukanlah demi kepentingannya sendiri melainkan selalu demi misi dan tugas gereja, di dalam dunia dan sejarah. Teologi Kontekstual selalu harus berkiblat oikumenis. Dalam pendekatan oikumenis, saling mengoreksi dan memperkaya merupakan nilai-nilai yang luhur."*²

Elwood memberi ruang untuk memahami bahwa kontekstual tidak menjadi sebuah hal yang memiliki satu fokus khusus. Elwood menyarankan bahwa Teologi Kontekstual hendaknya dapat "oikumenis" (Elwood, 1992: xxix). Tentunya konstruksi pemikiran Elwood benar-benar terasa melihat seni dari sebuah Teologi Kontekstual. Elwood berusaha memaparkan bahwa

berteologi Kontekstual hendaknya dapat berkorelasi dengan segala hal yang umum dan tidak ada batasan eksklusivisme.

Berbagai pendapat mengenai Teologi Kontekstual mengantar tulisan ini untuk memahami makna Teologi Kontekstual. Pendapat dari Bevans, Kwok Pui-Lan, dan Elwood mengajak penulis untuk mengusulkan konstruksi pemikiran yang baru mengenai Teologi Kontekstual. Menurut penulis, Teologi Kontekstual merupakan hasil olah pemikiran akan eksistensi Tuhan di kehidupan sehingga dapat menjelaskan iman yang berkait kelindan dalam berbagai konteks. Makna tersebut penulis ajukan berdasarkan pemahaman bahwa Teologi Kontekstual menekankan adanya penguatan iman di dalam sebuah konteks tertentu. Penulis berpendapat bahwa Teologi Kontekstual semakin mengajak siapapun untuk merancang sebuah dialog antara Tuhan dan konteks kehidupan sehari-hari.

2. Model Teologi Kontekstual-Budaya

Di dalam buku terjemahan *Model-Model Teologi Kontekstual*, Bevans menjelaskan beberapa bentuk model dalam berteologi Kontekstual. Bevans menyajikan model-model Teologi Kontekstual antara lain, yaitu; model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan. Penyajian model-model tersebut oleh Bevans dilatarbelakangi oleh cara para teolog-teolog menggabungkan unsur-unsur Teologi Kontekstual.

Tulisan ini akan fokus menggunakan model Teologi Kontekstual budaya tandingan. Bevans menjelaskan model budaya tandingan sebagai berikut;

“...Inilah model yang secara sangat serius mengindahkan konteks (pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial). Model ini mengakui bahwa manusia dan segala pengungkapan Teologis hanya bisa ada di dalam situasi yang terkondisi secara historis dan kultural. Akan tetapi, di pihak lain, model ini mewanti-wanti bahwa konteks itu selalu perlu dihadapi dengan semacam kecurigaan... (Bevans, 2002: 218).”

Berdasarkan pemikiran Bevans, dapat dipahami bahwa model budaya tandingan memberikan ruang untuk pengalaman masa kini yang meliputi kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial (Bevans, 2002: 231), dapat diinterpretasikan, dikritik, disingkapkan, sehingga dapat mengusulkan sebuah pemikiran berteologi dalam konteks tertentu.

3. Budaya Batak

Kebudayaan yang berada di bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sangatlah beragam. Ketika penulis mengkorelasikan model Teologi Kontekstual budaya tandingan ke dalam kebudayaan di Indonesia, mungkin saja tidak cukup dibahas dalam satu jenis tulisan. Namun, eksistensi keberagaman kebudayaan di NKRI menjadi sebuah pemantik bagi penulis

untuk berteologi dalam konteks kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang akan penulis ajukan adalah tradisi dari Batak Toba.

Batak Toba merupakan salah satu sub-etnis dari etnis Batak di Sumatera Utara. Gambaran mengenai Etnis Batak Toba akan dijelaskan melalui potongan lirik lagu berikut;

Marragam-ragam do anggo sita-sita di hita manisia
 Bermacam-macam kehendak kita semua manusia
Marasing-asing do anggo pangidoan diganup ganup jolma
 Berbeda-beda harapan pada tiap-tiap orang
Hamoraon, hagabeon, hasangapon ido dilului nadeba
 kekayaan, keberhasilan, kehormatan, itulah yang dicari sebagian orang
Dina deba asal ma tarbarita goarna tahe
 Sebagian orang asal namanya terkenal

Potongan lirik lagu tersebut merupakan saduran dari lagu *Alusi Au* yang dipopulerkan oleh Viky Sianipar³. Pada potongan lirik di atas memuat tiga ajaran kehidupan manusia di etnis Batak Toba, yaitu; *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keberhasilan), dan *hasangapon* (kehormatan). Potongan lirik lagu tersebut menceritakan tentang hasil pengamatan yang didapat pengarang lagu ketika melihat manusia yang menginginkan berbagai hal yang lebih. Dalam potongan lirik lagu, tergambar bahwa manusia menginginkan *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keberhasilan), dan *hasangapon* (kehormatan) agar dapat namanya menjadi terkenal serta masyhur. Secara keseluruhan, lagu *Alusi Au* menceritakan tentang harapan dan keinginan manusia yang sangat beragam. Namun, secara khusus, pengarang lagu *Alusi Au* ingin memiliki harapan agar dirinya didengar dan diberitahu hal yang diinginkan darinya.

Salah satu ajaran kehidupan etnis Batak Toba yang akan dikelola adalah *hasangapon* (kehormatan). Ajaran kehidupan etnis Batak Toba yang menceritakan mengenai *hasangapon* akan diangkat melalui tradisi budaya Batak Toba dengan istilah *Mangandung*. Dalam tradisi Batak Toba, *Mangandung* merupakan tradisi bersenandung dalam sebuah suasana berkabung. Orang yang melakukan tradisi *Mangandung* disebut *pangandung*. Dalam tradisi Batak Toba, *Mangandung* menjadi sebuah titik maksimal ketika seseorang bersedih. Biasanya, *pangandung* akan mengucapkan berbagai kalimat sebagai bentuk ungkapan rasa sedih. *Mangandung* menjadi sebuah tradisi yang dapat dianggap krusial. *Mangandung* mengajak siapapun untuk terus mempertanyakan mengenai kedukaan, mengeluhkan kedukaan, bahkan memperdayai mental *pangandung*.

Berbagai pemaparan mengenai Teologi Kontekstual akan mengantar penulis untuk membahas mengenai berteologi Kontekstual dalam tradisi *Mangandung*. Untuk membantu penulis dalam mengembangkan Teologi yang kontekstual pada tradisi *Mangandung*, penulis akan menggandeng lagu *God of The Poor* yang dipopulerkan oleh Graham Kendrick. Tulisan ini akan memperkenalkan kebudayaan Batak Toba melalui tradisi *Mangandung*, memaknai lagu *God*

of *The Poor*, dan berteologi pada tradisi *Mangandung* melalui pemaknaan akan lagu *God of The Poor*. Penulis berharap dapat berteologi dalam konteks yang tepat dengan metode yang tepat.

Makna *God of The Poor*

God of the Poor merupakan sebuah judul lagu. Lagu ini diciptakan oleh seorang musikus bernama Graham Kendrick. Lagu ini turut populer dengan judul *Beauty for Brokenness*. Kendrick mencoba untuk menjelaskan latar belakang dari perumusan lagu ini. Kendrick merasa bahwa kehidupan ini terlalu sering memandang Allah sebagai Allah yang berkuasa. Kendrick merasa sangat jarang umat melihat Allah sebagai Allah yang tertindas, Allah miskin, atau Allah yang turut menderita. Berdasarkan ketertarikan Kendrick pada Mazmur 113, ia menyusun lagu *God of the Poor (Beauty for Brokenness)* sebagai bentuk pengejawantahan refleksi Allah turut hadir di dalam berbagai proses kehidupan manusia.

1. Struktur dan Makna Lagu *God of The Poor*

Verse 1

Beauty for brokenness, hope for despair
Keindahan untuk kehancuran, harapan bagi yang kehilangan
Lord, in the suffering, this is our prayer
Tuhan, bersama penderitaan itu, inilah doa kami
Bread for the children..justice, joy, peace
Makanan untuk anak..keadilan, sukacita, damai
Sunrise to sunset, Your kingdom increase!
Dari terbit hingga terbenamnya matahari, KerajaanMu bermegahlah!

Pada *verse 1*, Kendrick menyajikan lirik berupa ungkapan atas keberadaan Tuhan. Lirik pada baris pertama dan baris kedua tampaknya ingin mempresentasikan hasil keberadaan Tuhan yang memberikan keindahan bagi kehancuran dan harapan bagi kehilangan. Kemudian, Kendrick mengajak untuk mengingat akan kehadiran Tuhan dan memanggil nama Tuhan; "*Lord, in the suffering.*" Kemudian, Kendrick mengajak untuk berdoa kepada Tuhan. Pada baris selanjutnya, Kendrick memberikan sebuah konstruksi pemikiran mengenai hal-hal baik seperti; makanan, keadilan, sukacita, serta damai. Kemudian, Kendrick memberikan lirik yang seolah-olah sedang memuji nama Tuhan melalui pujian atas kerajaan-Nya. Penulis mencoba untuk menelisik Mazmur 113 yang dijadikan referensi oleh Kendrick. Kemudian, salah satu baris lirik, yaitu baris "*sunrise to sunset...*" tampaknya terinspirasi dari Mazmur 113:3a, yaitu; "Dari terbitnya sampai terbenamnya matahari...". Kendrick memberikan sebuah ruang untuk berefleksi bahwa terdapat ruang waktu di dunia ini (terbit hingga tenggelam matahari) yang turut berisikan pernyataan Tuhan yang ikut serta ambil bagian dalam penderitaan, kehancuran, kehilangan, yang dialami manusia.

Verse 2

Shelter for fragile lives, cures for their ills

Tempat berlindung bagi kehidupan yang rapuh, perawatan bagi mereka yang sakit

Work for the craftsmen, trade for their skills

Pekerjaan bagi para seniman, perdagangan untuk keahlian mereka

Land for the dispossessed, rights for the weak

Tanah untuk yang dirampas, keadilan untuk yang lemah

Voices to plead the cause, of those who can't speak

Menyatakan suara pengakuan, atas mereka yang tidak bisa menyuarakan

Pada *verse 2*, Kendrick menunjukkan beberapa bentuk proses kehidupan manusia. Menurut pengamatan Kendrick, banyak orang-orang yang kehidupannya masih rapuh sehingga membutuhkan tempat berlindung. Di sisi lain, bagi mereka yang sakit, ada sebuah perawatan. Kemudian, bagi para seniman, ada pekerjaan dan lahan perdagangan untuk memperlihatkan keahlian mereka. Selanjutnya, Kendrick melaporkan kasus perampasan lahan oleh “orang-orang yang kuat” terhadap “orang-orang yang lemah”. Bahkan, Kendrick memberikan konsep bahwa ada yang menyatakan suara untuk orang-orang yang tidak bisa bersuara.

Chorus

God of the poor, Friend of the weak

Tuhan dari orang yang malang, Teman dari orang yang lemah

Give us compassion we pray

Berikan kami keharuan atas doa kami

Melt our cold hearts, let tears fall like rain

Cairkanlah hati kami, biarlah air mata jatuh seperti hujan

Come, change our love, from a spark to a flame

Mari, ubah kasih kami, dari nyala menjadi kobaran api

Pada *Chorus*, Kendrick ingin menegaskan tokoh yang diceritakan pada setiap *verse*. Pada lirik baris pertama, Kendrick seolah-olah menyampaikan suara seruan memanggil Tuhan. Kendrick berefleksi bahwa Tuhan adalah Tuhan dari orang yang malang, selain itu, Tuhan adalah Teman dari orang yang lemah. Kemudian, lirik selanjutnya, adalah lanjutan seruan memanggil Tuhan. Melalui *chorus*, Kendrick mengajak siapapun dapat berefleksi bahwa Tuhan adalah Tuhan yang mampu menjadikan (“...*Give us...*”) dan mengubah (“*Melt our...*” dan “*Come, change...*”) segala sesuatu. Tampaknya, alasan Kendrick menggunakan metafora “...*cold hearts...*” dan “...*spark to a flame.*” untuk menggambarkan sikap manusia yang seringkali dingin dan perlu dihangatkan. Selain itu, frasa tersebut juga terkesan memberikan konstruksi berpikir bahwa di dalam kehidupan diperlukan kedinginan dan kehangatan yang seimbang.

Verse 3

Refuge from cruel wars, havens from fear

Tempat berlindung dari perang, tempat berlindung dari ketakutan

Cities for sanctuary, freedoms to share
Kota perlindungan, kemerdekaan untuk berbagi
Peace to the killing-fields, scorched earth to green
Damai untuk ladang pembunuhan, bumi yang hangus menjadi hijau
Christ for the bitterness, His cross for the pain
Kristus untuk kepahitan, salib-Nya untuk kesakitan

Pada verse ketiga, Kendrick memberikan lirik yang berkaitan dengan keadaan dunia secara umum; peperangan, pembunuhan, serta kerusakan ekologi. Kendrick memberikan gambaran bahwa ada tempat berlindung dari perang dan ketakutan. Selain itu ada juga sebuah kota untuk perlindungan serta kemerdekaan untuk berbagi. Melalui lirik, Kendrick juga mengusahakan perdamaian dan sebuah upaya penghijauan bagi bumi yang hangus. Kemudian, Kendrick menyatakan refleksi iman bahwa Kristus untuk yang merasa kepahitan dan salibNya untuk yang kesakitan. Melalui lirik baris terakhir, penulis mendapatkan sebuah refleksi iman yang sangat puas, sangat merdeka, dan sebuah pengharapan yang nyata. Lirik yang disajikan oleh Kendrick mengajak berefleksi akan pernyataan bahwa Kristus telah menjadi pahit dan salib Kristus telah menerima kesakitan manusia.

Verse 4

Rest for the ravaged earth, oceans and streams
Beristirahat untuk merusak bumi, laut dan sungai kecil
Plundered and poisoned, our future, our dreams
Penjarahan dan meracuni, masa depan kita, mimpi kita
Lord, end our madness, carelessness, greed
Tuhan, selesaikan kegilaan kami; kecerobohan, ketamakan
Make us content with, the things that we need
Buatlah kami terisi dengan hal hal yang kami inginkan

Pada verse keempat, Kendrick memberikan sebuah gambaran mengenai tindakan yang hendaknya dilakukan. Pada baris pertama lirik, Kendrick mengusulkan untuk beristirahat untuk merusak bumi, laut, dan sungai kecil. Pada bagian ini, penulis sedikit curiga akan konstruksi pemikiran yang digunakan oleh Kendrick, Dari lirik yang dibuat, Kendrick seolah-olah sedang membedakan bumi, laut dan sungai kecil yang seharusnya berada dalam satu kesatuan dunia. Selanjutnya, Kendrick juga memberikan sebuah pemikiran bahwa ketika manusia melakukan penjarahan nantinya akan menjadi batu sandungan dan racun di masa depan manusia dan menggagalkan mimpi kita. Baris selanjutnya menunjukkan bahwa Kendrick ingin menunjukkan seruan memanggil Tuhan agar dapat membantu untuk menyelesaikan kegilaan, kecerobohan, dan ketamakan manusia. Dalam baris lirik tersebut, penulis merasakan gejolak emosi yang lelah akan berbagai hal negatif yang dilakukan sehingga Kendrick menggunakan suasana untuk berseru kepada Tuhan. Kemudian, Kendrick memberi lirik yang menggambarkan bahwa manusia membutuhkan ekstensi dan muatan yang dipenuhi oleh hal-hal yang seharusnya atau sewajarnya.

Verse 5

Lighten our darkness, breathe on this flame

Terangi kegelapan kami, bernafas pada percikan ini

Until Your justice burns brightly again

Sampai bakaran keadilanMu cerah lagi

Until the nations, learn of Your ways

sampai bangsa-bangsa mempelajari jalanMu

Seek Your salvation, and bring You their praise

mencari keselamatanMu dan membawa pujian kepadaMu

Pada *verse 5*, Kendrick memenuhi lirik dengan suasana pengharapan dan usulan tindakan untuk memberi sebuah ruang yang penuh dengan kuasa Allah. Pada baris pertama, Kendrick memberikan gambaran bahwa kehidupan manusia itu ada yang gelap dan membutuhkan jalan yang terang serta kemampuan untuk bernafas. Kemudian, Kendrick memberikan gambaran bahwa ada harapan agar keadilan Tuhan menjadi cerah kembali sehingga harapan akan bangsa-bangsa akan mempelajari jalan Tuhan menjadi nyata. Kemudian, Kendrick juga menyajikan harapan agar manusia dapat mencari keselamatan daripada Tuhan sehingga manusia dapat memuji Tuhan. Menurut penulis, Kendrick memenuhi *verse 5* dengan suasana pengharapan yang dipenuhi dengan keadilan, terang, keselamatan sehingga memberikan ruang untuk memuji Tuhan.

2. Tafsiran Penulis

Lagu *God of The Poor* karya Graham Kendrick adalah lagu yang sangat indah. Lagu ini merupakan lagu yang penuh dengan konstruksi pemikiran yang terus diperbarui. Melalui lagu ini, Kendrick memberikan gambaran-gambaran yang ada di tengah-tengah kehidupan manusia. Kendrick menyajikan lagu ini dengan konsep pemikiran adanya penderitaan. Tampaknya konsep penderitaan tersebut didapatkan Kendrick dari berbagai peristiwa seperti' kehancuran, kehilangan, kerapuhan, kesakitan, perampasan, kelemahan, kebisuan, peperangan, ketakutan, pembunuhan, kerusakan alam, penjarahan, kecerobohan, ketamakan, serta kegelapan. Kemudian berbagai konsep penderitaan tersebut diganti dengan sebuah keindahan, harapan, keadilan, sukacita, damai, perlindungan, perawatan, pekerjaan, kebebasan, kemerdekaan, damai, penghijauan, penerangan, serta keselamatan dengan pujian.

Berbagai konsep penderitaan dan konsep keselamatan mengantar penulis pada konstruksi pemahaman yang baru. Penulis menemukan berbagai ide yang sekaligus mengajak berefleksi. Keberadaan manusia sesungguhnya dapat menjadi pemicu kerusakan sehingga penderitaan di tengah-tengah dunia terjadi pada siapapun. Namun, keberadaan manusia sekaligus juga menjadi sebuah pemberi pemulihan di tengah-tengah penderitaan dunia.

Akhirnya, penulis mengusulkan bahwa lagu ini telah berhasil memberi gambaran mengenai kerapuhan manusia yang dapat memberikan hal positif dan negatif.

Kemudian, penulis menitikberatkan fokus pada frasa; “*Christ for the Bitterness, His Cross for The Pain*”. Frasa tersebut benar-benar menggugah hati dan pemikiran penulis. Melalui frasa tersebut, penulis merasa sedang diundang ke dalam suatu refleksi iman yang dipenuhi dengan pengharapan. Melalui lirik, Kendrick berhasil menyajikan konsep pemahaman bahwa Salib Kristus menjadi bukti akan solidaritas Allah Tritunggal melalui Kristus yang ikut ambil bagian dalam kesakitan dan kepahitan hidup manusia.

Lagu ini juga mengantar penulis pada sebuah kritik tertentu. Menurut penulis, lagu *God of The Poor* tidak memberi ruang pada suatu kegelisahan secara pribadi. Tujuan dari Kendrick adalah menyajikan sosok Tuhan yang ikut ambil bagian dalam sebuah penderitaan. Sayangnya, ketika dikorelasikan secara pribadi, lagu ini tidak dapat memberikan gambaran bahwa Tuhan turut serta dalam penderitaan. Penulis tidak menemukan kalimat yang menunjukkan adanya keterkaitan penderitaan individu dari lagu *God of The Poor*.

Makna *Mangandung*

“Ooo...amangku..nunga mate ho...”

Kalimat di atas merupakan salah satu bentuk frasa yang menggambarkan pengejawantahan tradisi *Mangandung* dalam etnis Batak Toba. Kalimat di atas berarti; “Ooo...ayahku...sudah meninggal engkau...”. Secara tidak langsung, kalimat tersebut terkesan seperti hanya mengeluh ataupun memberi sebuah informasi kepada orang yang sudah mengetahui informasi tersebut. Tentunya, apabila kalimat tersebut dimaknai hanya sekedar mengeluh atau informasi maka esensi dari tradisi *Mangandung* akan hilang. Melalui tulisan ini, tradisi *Mangandung* akan diolah menjadi sebuah bagian yang penuh dengan makna.

1. Filosofi *Mangandung*

Mangandung merupakan salah satu bagian dari adat etnis Batak Toba. *Mangandung* berarti mengejawantahkan *Andung*. Diterjemahkan tunggal, *Andung* memiliki arti ekspresi diri dalam bentuk nyanyian sendu yang berisikan dan menggunakan bahasa ratapan; bahasa meratap. Ketika dipahami dengan baik, kata *Andung* merupakan kata benda. Kemudian, kata *Andung* diubah ke kata kerja menjadi *Mangandung* (kata kerja orang kedua) dan menjadi *Mangandungi* (kata kerja orang ketiga). Selanjutnya, kata *Andung* diberi subjek menjadi *sipangandung* (orang ketiga tunggal dan jamak). Dalam mengejawantahkannya, *Mangandung* menggunakan bahasa *Hata Andung*; sebuah bahasa Batak Toba yang halus sehingga memiliki nilai keindahan dalam penyampaiannya.

Di dalam tradisi adat Batak Toba, *Mangandung* dapat dilakukan oleh siapapun. Pelaksanaan *Mangandung* tidak mengenal gender dan posisi kedudukan seseorang; baik di dalam adat maupun di dalam keluarga kecil. Melalui *Mangandung*, setiap orang diajak untuk berpikir liar dan bebas dalam mengungkapkan serta mengekspresikan perasaan keduakaan atau kesedihan yang sedang dialami.

Di dalam tulisan Della Rosa, dkk, disampaikan mengenai filosofi lain mengenai *Mangandung*;

Bagi masyarakat Batak Toba, *Andung* sangat penting sehingga selalu ada pada acara kematian. Setiap keluarga harus *mangandungi* ketika ada anggota keluarganya yang meninggal. Tujuannya adalah untuk menghormati yang meninggal. Bagi keluarga yang tidak *mangandungi* dianggap tidak beradat dan tidak sopan. Dahulunya orang yang tidak *mangandungi* ketika orang tuanya meninggal, dianggap anak yang tidak beradat. *Mangandungi* orang tuanya yang meninggal termasuk ke dalam bentuk penghormatan. Semakin banyak yang *mangandungi* yang meninggal, semakin tinggi derajat orang yang meninggal di mata masyarakat (Sihombing, 1985: 311). *Andung* bahkan dipandang sebagai tradisi yang berisikan falsafah hidup dan kesadaran kolektif orang Batak Toba yang dapat mengarahkan cara hidup dan cara berpikir anggota masyarakatnya berdasarkan adat yang mereka pegang teguh dan terapkan (Silalahi & Purba, 2015; Panggabean dkk., 2022: 62).

Dari alinea diatas dapat ditunjukkan bahwa *Mangandung* menjadi suatu hal yang krusial. Mengingat kembali tiga ajaran kehidupan orang Batak Toba, yaitu; *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keberhasilan), dan *hasangapon* (kehormatan), yang menjadi titik tolak eksistensi orang Batak Toba. Berdasarkan pemahaman mengenai tiga ajaran kehidupan orang Batak Toba, tradisi *Mangandung* tampaknya menjadi sebuah cara untuk mengejawantahkan ajaran kehidupan tersebut, terkhususnya mengenai *hasangapon* (kehormatan). Della, dkk menunjukkan bahwa ketika keluarga yang sedang mengalami keduakaan melakukan *Mangandung* maka itu juga dapat berarti tradisi *Mangandung* merupakan alat bagi orang Batak Toba untuk dimanfaatkan sebagai ruang agar dapat meningkatkan derajat karena dipuji atas *Mangandungi* yang dilakukan.

Dalam tradisi *Mangandung*, biasanya *pangandung* menggunakan sebuah kain yang menutupi kepala. Kain ini juga dapat disebut *Ulos Bolean*⁴; sebuah kain ulos yang digunakan dalam keadaan berduka atau berkabung. Kain ini menyimbolkan sebuah perkabungan pada *pangandung* yang menggunakan ulos tersebut. Cara penggunaan *Ulos Bolean* adalah kain dilebarkan dan dikenakan pada kepala hingga menutupi sebagian wajah dan pada bagian belakang terbentang hingga menutupi punggung.

2. Arti *Mangandung*

Mangandung merupakan salah satu kosakata di dalam bahasa Batak Toba. *Mangandung* memiliki kata dasar “*Andung*” yang diberi imbuhan “*ma*”. Di dalam kosakata bahasa Batak

Toba, *Andung* berarti ratapan.⁵ Oleh Schreiner, *Andung* berarti ratapan, nyanyian perkabungan (Schreiner, 1994: 235). Ketika kata *Andung* diberi imbuhan *ma* sehingga menjadi kata *Mangandung*, maka dapat diartikan meratapi. Konteks yang dibahas dalam *Mangandung* adalah situasi ketika mengalami rasa sedih, terlebih ketika menghadapi situasi kematian orang terdekat. Dalam pengejawantahannya, orang yang *Mangandung* disebut *pangandung*. Ketika dimaknai sebagai kata kerja, kata *Andung* menjadi *Mangandungi*.

Dari berbagai literatur, *Mangandung* memiliki makna tersendiri. Oleh Schreiner, *Mangandung* berarti suatu bentuk nyanyian perkabungan. Schreiner menggambarkan bahwa *Mangandung* merupakan nyanyian-nyanyian perkabungan dari tradisi pra-kristen yang biasanya diiringi dengan bunyi gondang dan seruling (Schreiner, 1994: 181).

Pendapat lain oleh Silalahi dan Purba, arti *Mangandung* difokuskan pada arti kata *Andung*. Menurut Silalahi dan Purba, *Andung* adalah bahasa ratapan yang diungkapkan dengan melodi sedih yang bentuknya mirip seperti puisi atas kematian orang yang dicintainya (Silalahi dan Purba, t.t.: 133, 165-171). Silalahi dan Purba juga memaparkan bahwa *Andung* menjadi sebuah nilai tradisi yang turut mengandung nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Andung* berbentuk seperti pantun berirama yang dinyanyikan di hadapan para pelayat ketika kematian, kesedihan, bahkan bencana. Juga, *Mangandung* diungkapkan dengan bahasa yang puitis dan etis humanis (Silalahi dan Purba, t.t.: 133, 165-171).

Makna *Mangandung* lain diungkapkan oleh tim kajian sejarah dari Pekanbaru.⁶ *Mangandung* dipahami menggunakan kata dasar *Andung*. Oleh tim, *Andung* memiliki makna sebagai sarana menceritakan isi hati atau ungkapan perasaan terhadap orang yang sudah meninggal. Di dalam tulisannya, tim mengusulkan bahwa *Andung* memiliki fungsi sosial (Sabeilai dkk., 2019: 7) yang berlaku ketika *pangandung* sedang *Mangandungi* di depan banyak khalayak. Berbagai cerita dan ungkapan perasaan disampaikan sehingga dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi orang yang mendengar *Andung* tersebut.

Pendapat terakhir yang akan penulis ajukan adalah pendapat dari Butet Siregar. Di dalam tulisannya, ia mengusulkan bahwa *Andung* merupakan sebuah ekspresi atau ungkapan rasa duka yang dilakukan pada saat upacara kematian (Siregar dkk., 2020: 14). Siregar juga memaparkan bahwa *Andung* menjadi sebuah ungkapan terakhir yang hendaknya disampaikan oleh keluarga. Siregar mengungkapkan bahwa terdapat kepercayaan ketika *pangandung* sedang *Mangandungi*, maka roh orang yang sudah meninggal akan turut mendengar *Mangandung*.

Berbagai pendapat mengenai arti *Mangandung* ataupun *Andung* oleh para ahli menjadi sebuah pengantar bagi penulis untuk memahami makna *Mangandung*. Penulis mencoba memberi kesimpulan bahwa setiap ahli mengusulkan makna *Mangandung* sebagai bagian dari upacara adat kematian atau diejawantahkan dalam suasana perkabungan. Penulis juga mendapatkan informasi bahwa *Mangandung* merupakan sebuah tradisi yang sifatnya turun temurun secara lisan.

Makna dan kesimpulan yang penulis dapatkan menjadi pemantik bagi penulis untuk menginterpretasikan makna *Mangandung*. Menurut penulis, *Mangandung* merupakan sebuah tradisi lisan yang ada di dalam budaya Batak Toba dalam rangka mengekspresikan rasa kedukaan, turut sepenanggungan, atas sebuah penderitaan yang dialami *si pangandung* atau orang lain yang sedang merasa menderita. Penulis mencoba merekonstruksi pemikiran bahwa *Mangandung* hanya sekedar ekspresi rasa duka. Penulis mengusulkan bahwa *Mangandung* tidak hanya dapat dilakukan dalam suasana kedukaan karena kematian. Penulis menyajikan sebuah revolusi pemikiran bahwa *Mangandung* dapat dilakukan dalam keadaan menderita sehingga menjadi sebuah seruan akan pertolongan, tidak hanya dilihat sebagai bentuk seruan mengeluh atau mengingat-ingat sesuatu yang bersifat duka saja.

3. Contoh *Mangandung*

Melalui tulisan ini, penulis akan menyajikan dua jenis *Mangandung*; *Mangandung* yang hanya dipahami dalam konsep kedukaan kematian dan *Mangandung* yang dipahami dalam konsep kedukaan penderitaan.

a. *Mangandung* Kedukaan Kematian

Syair Andung

Bapa... yamang tahe...
 Ayah... yamang tahe...
Dang tarlupahon ahu sude..
 Tidak dapat kulupakan semua nasehatmu
Poda Mi tu ahu
 kepadaku
Bapakku... u...u..u...
 Ayahku...u..u.. u..
Marhua do ro ho ...
 Buat apa engkau datang....
lompā paridianhu..nimmu...
 Masak dulu air mandiku, katamu...
Hulompā do... oo..oo.. malojahu ho...
 kumasaknya... o..o..o..terlalu capek engkau...
Hu siampudan i...HP mi dilean ho do.
 Kepada anak bungsku...handphone mu engkau berikan.
Hu si Anis, ndang leanonmu...
 Kepada si Anis, tidak engkau berikan...
Unang si Anis nimmu do...
 Jangan ke si Anis, katamu....
Boha do paninggalhonmu di hami sude Bapakku...
 Bagaimana kepergian mu bagi kami semua Ayahku...⁷
 (Glendwey: 2016).

Syair *Andung* di atas merupakan syair yang dikutip dari jurnal milik Tindaon, dkk. Syair *Andung* tersebut menceritakan tentang seorang anak yang mengalami kepergian ayahnya. Anak tersebut menceritakan tentang nasihat yang pernah didapatkan dari ayahnya. Selain itu, perbuatan-perbuatan kecil, seperti; memasak air mandi, memberikan handphone kepada *siampudan*⁸, menjadi sebuah kenangan tersendiri bagi sang anak. Di akhir syair, si anak menunjukkan perihal kepergian Ayahnya dan sebagai bentuk panggilan penyesalan kematian ayahnya.

Di dalam syair *Andung* tersebut, tidak memiliki struktur yang jelas mengenai keterkaitan lirik, nada, serta fungsi tata bahasa. Syair *Andung* diatas merupakan sebuah contoh bahwa dalam mengejawantahkan *Andung* diperlukan kreativitas dan tentunya kosakata yang baik dalam bahasa Batak Toba. Contoh *Andung* di atas dapat dibunyikan dalam bunyi apapun dan gaya apapun. Bisa disimpulkan bahwa *Mangandung* tidak terbatas oleh sikap umum pada sebuah istilah tertentu.

B. Mangandung Kedukaan non Kematian

Syair Andung

Oooo...Debata hu
Oooo...Tuhanku
Nungnga tung Godang kesalahan Nami
Banyak sekali kesalahan kami
Portibi On Sega alani Hami
Alam ini rusak karena kami
Porang tarjadi alani Hami
Perang terjadi karena kami
Hangoluan On manjadi dang karuan
Kehidupan ini menjadi tidak karuan
Oooo...Debata hu
Oooo...Tuhanku
Tolong Ma Hami, ajari Hami
Tolonglah kami, ajari kami
Asa tongtong huingot Hami sapuluh Patik Ni Tuhan Debata.
Kami selalu ingat 10 perintah Allah
Asa tongtong huingot Hami Podami Tuhan Yesus.
Kami selalu ingat hukum kasih Yesus
Alai Hami jarang mambaen tuangka sesama Hami
Tapi kami jarang melakukan bagi sesama kami
Oooo...Debata Hu
Oooo...Tuhanku
Nunga tung Dao hudalani Hami?
Seberapa jauh sudah kami berjalan?
Nunga tung Dao Hami lilu?
Seberapa jauh sudah kami kehilangan arah?
Holan ho do Tuhan na huharapon Hami.
Kami membutuhkan Engkau⁹

Syair *Andung* diatas merupakan sebuah ungkapan refleksi akan berbagai peristiwa kehidupan. Banyak hal-hal yang disebabkan oleh manusia; alam rusak, perang terjadi, kehidupan yang tidak karuan. Dalam syair *Andung* tersebut, manusia digambarkan seperti seorang yang memiliki ingatan yang kuat. Sayangnya, manusia jarang melakukan hal-hal yang diingatnya. Kemudian, di akhir syair, diceritakan bahwa manusia mengajukan pertanyaan reflektif mengenai dirinya yang sudah kehilangan arah dan berjalan jauh dari Tuhan. Syair ditutup dengan kalimat yang memberikan suasana emosi pengharapan dan penyerahan diri sehingga menjadi sebuah situasi yang reflektif.

4. Eksistensi *Mangandung* di Masa Kini

Kehidupan masyarakat Batak Toba di masa kini menjadi sebuah fokus dari tulisan ini. Penulis mencoba menelisik dan mengamati gerak aktivitas masyarakat Batak Toba melalui berbagai situasi di sekitar penulis. Pengamatan dilakukan berdasarkan kecurigaan dan rasa ingin tahu penulis mengenai tradisi *Mangandung* di dalam kekristenan sejak kecil¹⁰. Hasil penyelidikan oleh penulis memberikan sebuah argumen untuk merespon sub-pembahasan mengenai eksistensi *Mangandung* di masa kini.

Sebagaimana yang dipahami bahwa *Mangandung* merupakan tradisi nyanyian ratapan yang memberikan makna tersendiri. *Mangandung* menjadi krusial di tengah-tengah keberadaan masyarakat modern saat ini. Beberapa hasil pengamatan dari penulis menunjukkan bahwa tradisi *Mangandung* masih tetap dilakukan oleh para tua-tua Batak Toba. Tradisi ini dilakukan ketika salah satu bagian keluarga meninggal. Para sanak keluarga, seperti (dalam pengamatan penulis;) suaminya, iparnya, *bere*¹¹nya, terlebih saudara kandungnya menjadi larut dalam kesedihan dan menyuarakan *Andung* ketika salah seorang ini meninggal.

Selain itu, *Mangandung* turut menjadi sebuah alat untuk berkomunikasi dalam komunitas Batak Toba tertentu. Dalam sebuah pengamatan di salah satu tempat penting bagi penulis, penulis mendapatkan salah seorang teman yang memiliki latar belakang krusial. Topik yang diangkat oleh seorang teman bukanlah topik yang bersifat kedukaan kematian. Namun, ketika dalam situasi komunitas tersebut sedang berkumpul bersama, seorang teman tersebut menghidupkan musik sedih ala Batak Toba dan kemudian ia *Mangundungi* dengan topik mengenai latar belakang yang ia miliki. Tentunya, hal tersebut menjadi suatu hal yang sangat unik bagi penulis.

Sedikit hasil pengamatan di atas memberikan ruang bagi penulis untuk memikirkan eksistensi *Mangandung* oleh *pangandung* di masa kini. Banyaknya isu-isu sosial yang berada di tengah masyarakat saat ini menjadi sebuah bahan tersendiri untuk *Mangundungi*. Dapat disimpulkan bahwa eksistensi *Mangandung* di masa kini, harapannya; sampai selamanya, akan tetap ada dan senantiasa memberikan kontribusi tersendiri di tengah-tengah masyarakat.

Kontekstualisasi *Mangandung* melalui *God of the Poor*

“Christ for the bitterness, His cross for the pain”

Potongan lirik lagu di atas memberikan sebuah makna dalam. Penulis mengusulkan; “Kristus untuk kepahitan, SalibNya untuk kesakitan” menjadi arti dari lirik lagu tersebut. Pada kalimat tersebut, makna pengakuan bahwa Kristus benar-benar ada sangat tergambar; seluruh bagian kehidupan Yesus menjadi bagian dari penderitaan. Bahkan, pada refleksi bagi mereka yang berada dalam batas-batas tertentu, pengakuan bahwa adanya kepahitan dan kesakitan menjadi hal yang sangat krusial.

Selain itu, pemaknaan akan kalimat tersebut mengandung harapan yang sangat kuat tentang Kristus. Seruan memanggil atau menyorakkan kepelbagaian Yesus dapat dilihat pada kalimat tersebut. Iman yang percaya bahwa Kristus turut berada di dalam kepahitan dan SalibNya untuk kesakitan menjadi bukti bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Akhirnya, ada banyak harapan implisit yang diinterpretasikan; keadilan ditegakkan, kesejahteraan diupayakan, keberagaman dirayakan, dan banyak hal lainnya.

Mengingat kembali misi Kendrick untuk membuktikan Mazmur 113 tampaknya berhasil diejawantahkan dalam lagu *God of The Poor*. Secara naratif, Mazmur 113 berbicara mengenai Tuhan yang turut merasakan penderitaan; Tuhan yang merendahkan diri melihat ke bawah, menegakkan orang yang hina dari dalam debu, mengangkat orang yang miskin dari lumpur, menjadikan perempuan mandul sebagai ibu anak-anak dengan penuh sukacita. Jika diperhatikan dengan seksama, setiap lirik dari lagu *God of The Poor* menceritakan mengenai Tuhan yang hadir dalam setiap kegelisahan dan pergumulan manusia.

Memanfaatkan hasil pendekatan naratif pada teks Mazmur 113, lagu *God of The Poor* menjadi wadah bagi penulis berteologi secara kontekstual pada sebuah lagu. Tentu saja, lagu tersebut menggambarkan dengan jelas mengenai keberadaan Tuhan. Namun, lagu tersebut memancarkan seni keindahan dalam bernarasi. Penulis diajak untuk berteologi dalam sebuah konteks penderitaan. Tuhan yang selalu berada di tempat Maha Tinggi, kini merendahkan diri bersama-sama dengan manusia dalam sebuah penderitaan.

Tampaknya, lagu *God of The Poor* dapat menjawab pertanyaan krusial; “Dimana Tuhan di tengah penderitaan?”. Dengan bantuan dari lagu *God of The Poor*, penulis akan mengusahakan untuk menjawab bahwa Tuhan ada bersama-sama dengan manusia di tengah-tengah penderitaan. Selain itu, chorus pada lirik juga dapat menjadi jawaban atas pertanyaan krusial tersebut. *God of The Poor..Friends of The Weak..Give us compassion we pray..Melt our cold hearts..Let tears fall like rain..Come change our love..From a spark to a flame..*

Makna Tuhan berada di tengah penderitaan menjadi pintu masuk bagi penulis untuk berteologi secara kontekstual pada tradisi budaya etnis Batak Toba yaitu *Mangandung*. Tradisi *Mangandung* menjadi sebuah tradisi yang penuh dengan rasa duka dalam berbagai peristiwa;

kematian, penderitaan, kesakitan, kehancuran, dan lainnya. Selain itu, tradisi *Mangandung* juga memiliki makna penting bahwa *hasangapon* (kehormatan) bagi *pangandung* (orang yang melakukan *Andung*) dan *ibana ma dipangandung* (orang yang mendapat *Andung*) sangat terasa dengan jelas.

Dalam konsep pemikiran *hasangapon* (kehormatan) inilah penulis mencoba untuk mengusulkan bahwa berteologi kontekstual memiliki sisi kemuliaan tertentu. Dalam konteks tradisi *Mangandung*, Tuhan dapat hadir dan berperan sebagai sosok yang berada dalam sebuah *hasangapon* (kehormatan). Tuhan menjadi sosok penting bagi tokoh *Andung* sehingga Tuhan memiliki tempat yang mulia.

Selain itu, penulis juga mengusulkan bahwa dalam tradisi *Mangandung* diperlukan adanya kesadaran mengenai inkulturasi budaya dengan iman seseorang. Salah satu contoh *Mangandung* yang disajikan penulis adalah bentuk hasil representasi iman terhadap berbagai pergumulan yang ada di tengah dunia. Tanpa disadari tradisi etnis Batak Toba *Mangandung* menjadi sebuah wadah untuk berdoa; menyampaikan isi hati dan pikiran kepada Tuhan. Alhasil, ditemukanlah cara mengekspresikan iman dalam tradisi *Mangandung*.

Dari pemaparan mengenai *God of The Poor* dan *Mangandung*, penulis benar-benar diajak untuk mengkorelasikan kedua hal menakjubkan tersebut. Mengingat makna *God of The Poor* dapat mengantar penulis untuk memaknai tradisi *Mangandung* dengan lebih baik. Tuhan yang turut bersama-sama dengan manusia di dalam penderitaan dan dinamika kehidupan manusia juga turut ambil bagian dalam tradisi *Mangandung*. Tuhan juga turut hadir bersama orang-orang yang sedang *Mangundungi*. Tuhan juga turut hadir dalam sebuah lirik *Andung*. Tuhan hadir bersama-sama dengan penderitaan yang dinyanyikan di dalam tradisi *Mangandung*.

Sai horas-horas dohot dipasu-pasu Debata Ma jala diramoti angka¹² pangandung dibagasan Yesus Kristus Tuhanta.¹³

Kesimpulan

Teologi Kontekstual merupakan suatu wadah untuk mengeksplorasi, berimajinasi, berefleksi, dan merayakan berbagai hal unik di tengah-tengah kehidupan. Dengan cara fokus pada suatu konteks tertentu, menemukan Tuhan menjadi sebuah tantangan sekaligus hal yang membahagiakan bagi siapapun. Rekonstruksi makna Teologi Kontekstual menjadi sebuah kewajiban agar setiap orang tidak terpaku pada konsepsi kontemporer.

Mengejawantahkan pemikiran rekonstruksi Teologi Kontekstual, menemukan Tuhan yang turut berada dalam penderitaan bersama-sama dengan tradisi budaya manusia menjadi bukti bahwa berteologi di dalam sebuah konteks adalah perayaan yang sangat meriah. Dengan menggandeng lagu *God of The Poor* dan tradisi budaya *Mangandung*, Tuhan ditemukan dalam salah satu proses kehidupan manusia; penderitaan.

Pemaparan mengenai lagu *God of The Poor* dan tradisi budaya Mangandung telah menjadi modal untuk berteologi secara kontekstual. Dalam situasi Mangandung yang penuh dengan penderitaan dan tangisan, Tuhan telah hadir turut bersama-sama merasakan penderitaan yang dirasakan. Dalam kesesakan akan pergumulan pada proses kehidupan, Mangandung menjadi wadah untuk berseru kepada Tuhan. Dalam berbagai konteks, Tuhan senantiasa hadir dalam proses kehidupan manusia.

Mangandungi do ho, porsea tu Christ for the bitterness, His Cross for the pain!

Daftar Pustaka

- Bevans, Stephen B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Terjemahan Yosef Maria Plorisan. Maumere: Ledalero.
- Elwood, Douglas J. (ed.). 1992. *Teologi kristen Asia: tema-tema yang tampil ke permukaan*. Terjemahan oleh B.A. Abednego. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jong, Kees de, dan Yusak Tridarmanto (eds.). 2015. *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Khoswandy, Geovanny Geraldus Laurentius. 2023. *Habakuk Si Penghayat Penderitaan Umat: Tafsir Seeing Through Melalui Lensa Teodisea Harold Kushner Terhadap Kitab Habakuk 1:12-17*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kwok, Pui-lan. 1995. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Bible & Liberation Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books.
- Listijabudi, Daniel K. 2019. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press.
- Listijabudi, Daniel K. 1997. *Tragedi Kekerasan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Panggabean, Della Rosa, Fresti Yuliza, Sherli Novalinda, Hafif H.R. 2022. "Konsep Garapan Andung Hu: Sebuah Tafsir Musikal Atas Ratapan Kematian Masyarakat Batak Toba." 5 (April).
- Sabeilai, Wilda Veronica, Prof. Dr. Isjoni, M.Si., Drs. Tugiman, M.S. 2019. "Tradisi Andung dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Palas Pekanbaru." *JOM FKIP* 6 (Juli): 1–11.
- Schreiner, Lothar. *Adat dan injil: perjumpaan adat dengan iman Kristen di Tanah Batak*. Terjemahan oleh P. Pospos, Th van den End, dan Jan S. Aritonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Sibarani, Maria dan Tagor Pangaribuan. 2017. "An Analysis of Metaphor in Toba Bataknese

- Andung-Andung.” *The Episteme The Journal of English Literature and Linguistics*, 4 (August).
- Sihombing, Adison Adrian. 2018. “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ‘Dalihan Na Tolu’ (Perspektif Kohesi dan Kerukunan)*,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, No. 2: 347-371. <http://dx.doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.
- Silalahi, Roswita dan Parlindungan Purba. t.t. “Metaphorical Expression of Death in Toba Batak Andung-Andung.” *Metaphorical Expression of Death*, 165–171
- Silalahi, Roswita dan Parlindungan Purba. 2015. “Kesepadanan Andung-Andung Batak Toba,” Agustus..
- Siregar, Butet Marthalina, Hamzon Situmorang, and Robert Sibarani. 2020. “Tradisi Andung dalam Masyarakat Batak Toba.” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 3, No. 3 (October 15,): 13–18. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.878>.
- Tindaon, Rosmegawaty, G.R. Lono Lastono Simatupang, Victor Ganap, dan Timbul Haryono. 2016. “Mangandung dalam Perkabungan Masyarakat Batak Toba,” 3, 17 (Desember): 131–39.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Wibowo, Wahyu S., dan Robert Setio (eds.). 2016. *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia bekerja sama dengan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Catatan:

- ¹ <https://ctu.edu/faculty/stephen-bevans/> diakses pada 01 Juni 2023 pukul 07.00 WIB.
- ² https://www.google.co.id/books/edition/Teologi_Kristen_Asia/6P4q1sIlnCgC?hl=id&gbpv=1&dq=apa+itu+Teologi+kontekstual&printsec=frontcover diakses pada 02 Juni 2023, pukul 10.00 WIB.
- ³ Viky Sianipar mempopulerkan lagu *Alusi Au* di tahun 2014.
- ⁴ <https://fitinline.com/article/read/jenis-jenis-kain-ulos-batak-lengkap-dengan-fungsi-dan-makna-filosofi-yang-terandung-didalamnya/> diakses pada 07 Juni 2023, pukul 17.45 WIB.
- ⁵ Makna ratapan didapatkan atas wawancara pribadi dengan Ny. Romauli Risma br. Hutabarat.
- ⁶ Tim Kajian Pekanbaru antara lain, yaitu; Wilda Veronica Sabeilai, Prof.Dr. Isjoni, M. Si, Drs. Tugiman, M.S, dari Universitas Riau.
- ⁷ Mengutip tulisan Tindaon (135), syair *Andung* tersebut merupakan syair yang dilantunkan di Harian Boho Samosir.
- ⁸ Dalam tradisi Batak Toba, siampudan merupakan gelar bagi anak paling kecil di dalam suatu keluarga.
- ⁹ Terjemahan lagu *God of The Poor* merupakan terjemahan dan susunan dari individu penulis. Inspirasi berasal dari kegelisahan terhadap isu di sekitar penulis.
- ¹⁰ Ketika kecil, salah seorang penulis pernah mendengar tradisi *Mangandung* pada keluarga salah seorang penulis. Beberapa anggota keluarga menjadi seorang *pangandung* yang *mangundungi* seorang keluarga penulis yang meninggal.
- ¹¹ Di dalam rumpun keluarga etnis Batak Toba, *bere* merupakan anak dari saudari perempuan seorang laki-laki. *Bere* merupakan anak tante (jika dari pihak ayah) dan anak paman (jika dari pihak ibu).
- ¹² Dibaca: ak.-ka.
- ¹³ Arti kalimat; Selamat dan diberkati Tuhan engkau *pangandung* di dalam Tuhan Yesus Kristus.

